

SINTAKSIS NAHWU DALAM LINGUISTIK BAHASA ARAB KONTEMPORER

Muzakki Abdurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
muzakki.arrahman@gmail.com

ABSTRACT

This study examines syntax (nahwu) from the perspective of theoretical Arabic linguistics by positioning grammar not merely as a set of normative rules, but also as a scientific framework that explains the interrelation between form and meaning. The purpose of this research is to describe the concept of syntax in the classical Arabic tradition and to explore its relevance to modern linguistic theories. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach based on library research. Data were collected from national and international scholarly journal articles published between 2020 and 2025. The analysis was carried out through reduction, categorization, and interpretation to identify patterns of integration between classical syntax and modern linguistic approaches. The findings reveal that Arabic syntax is not only normative-prescriptive, but also possesses theoretical dimensions that can be integrated with modern linguistics, such as structuralism, generative grammar, and functionalism. Nahwu is shown to serve as a bridge between morphological and semantic aspects while functioning as an essential foundation in teaching, translation, and modern linguistic technologies, including natural language processing. Moreover, the dynamics of Arabic dialectal variation demonstrate the need for a more adaptive syntactic theory that responds to contemporary linguistic realities. Thus, this study affirms that Arabic syntax is a dynamic, adaptive, and relevant system, serving both to preserve the classical heritage and to address academic as well as practical needs in the modern era.

Keywords: Arabic Language, Modern Linguistics, Theoretical Linguistics, Syntax

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sintaksis (nahwu) dalam perspektif linguistik bahasa Arab teoritis dengan menempatkan tata bahasa tidak hanya sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai kerangka ilmiah yang menjelaskan keterhubungan antara bentuk dan makna. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan konsep sintaksis dalam tradisi Arab klasik serta menelaah relevansinya dengan teori linguistik modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi pustaka. Data diperoleh dari literatur berupa artikel-artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2020-2025. Analisis dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola integrasi antara sintaksis klasik dan pendekatan linguistik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintaksis Arab tidak hanya bersifat normatif-preskriptif, tetapi juga memiliki dimensi teoritis yang dapat dipadukan dengan linguistik modern, seperti strukturalisme, generatif, dan fungsionalisme. Nahwu terbukti berfungsi sebagai jembatan antara aspek morfologis dan semantis, sekaligus menjadi landasan penting dalam pengajaran, penerjemahan, dan teknologi linguistik modern, termasuk natural language processing. Selain itu, dinamika variasi dialek Arab memperlihatkan perlunya teori sintaksis yang lebih adaptif terhadap realitas kebahasaan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sintaksis Arab merupakan sistem yang dinamis, adaptif, dan relevan, baik untuk melestarikan khazanah klasik maupun menjawab kebutuhan akademik dan praktis di era modern.

Kata Kunci: Bahasa Arab , Linguistik Teoritis, Linguistik Modern, Sintaksis

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kedudukan istimewa dalam berbagai ranah kehidupan, baik keagamaan, sosial, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an dan hadis Nabi, bahasa ini memiliki legitimasi religius yang sangat kuat, sekaligus menjadi simbol identitas umat Islam di seluruh dunia. Tidak hanya itu, bahasa Arab juga digunakan secara luas di lebih dari dua puluh negara, sehingga menempati posisi penting dalam komunikasi global, diplomasi internasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kompleksitas dan keindahan struktur bahasa Arab menjadikan kajiannya selalu relevan, baik dalam lingkup tradisional maupun modern, terutama dalam ranah linguistik yang berupaya memahami bahasa secara ilmiah melalui analisis bunyi, bentuk, makna, hingga struktur kalimatnya (Halim & al., 2025).

Selain kedudukannya yang strategis, pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tantangan tersendiri yang menuntut pendekatan pedagogis yang tepat. Perbedaan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Arab dengan bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia, sering kali menjadi kendala bagi pembelajar pemula. Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual menjadi sangat penting agar bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai bahasa teks keagamaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis. Dengan pendekatan yang tepat, bahasa Arab dapat dipelajari secara lebih efektif serta mampu menjembatani pemahaman lintas budaya dan keilmuan di era globalisasi.

Dalam tradisi linguistik, kajian teoritis berfokus pada prinsip dan kaidah fundamental yang melandasi fungsi bahasa sebagai sistem tanda. Salah satu cabang utama dari linguistik adalah sintaksis, yang mengkaji bagaimana kata-kata tersusun membentuk frasa dan kalimat yang bermakna. Pada tataran bahasa Arab, sintaksis diwakili oleh ilmu nahwu yang sejak berabad-abad lalu telah melahirkan sistem analisis gramatikal yang kaya, khususnya terkait i'rāb, struktur subjek-predikat, serta pola keterhubungan antarkata. Nahwu tidak hanya berfungsi sebagai tata bahasa formal, tetapi juga sebagai perangkat konseptual yang membentuk tradisi keilmuan Islam klasik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengajaran nahwu masih menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, namun diperlukan inovasi metodologis agar sesuai dengan kebutuhan generasi modern (Muzdalifah, Khasairi, & Kholisin, 2021).

Tokoh-tokoh besar seperti Sibawayh dengan karya monumentalnya *Al-Kitāb* dan *Al-Zamakhsyari* dengan *Al-Mufassal* merupakan pionir yang melahirkan fondasi kokoh dalam kajian nahwu. Mereka menghadirkan perangkat analisis yang mampu menjelaskan fenomena kebahasaan secara detail, mulai dari struktur kalimat dasar hingga bentuk kompleks yang ditemukan dalam teks sastra maupun keagamaan. Analisis mereka bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga filosofis, sebab selalu berupaya mencari "hikmah" di balik struktur

bahasa. Inilah yang membedakan nahwu dari tata bahasa konvensional, karena di dalamnya terkandung nuansa filosofis yang menautkan bahasa dengan pemikiran dan budaya. Akan tetapi, relevansi pemikiran klasik ini perlu dijembatani dengan teori linguistik modern agar lebih mudah dipahami oleh pelajar masa kini (Danis, 2024).

Seiring dengan berkembangnya ilmu linguistik modern, muncul kebutuhan untuk mengkaji ulang konsep-konsep nahwu dalam perspektif baru yang lebih sistematis dan objektif. Linguistik modern, dengan pendekatan struktural, generatif, dan fungsional, menekankan pentingnya analisis kalimat berdasarkan kategori gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta kategori kata seperti verba, nomina, adjektiva, dan adverbia. Pendekatan ini membuka ruang dialog yang produktif antara tradisi keilmuan nahwu klasik dan teori linguistik modern, sehingga memungkinkan terjadinya reinterpretasi konsep-konsep gramatikal secara lebih kontekstual. Dengan memadukan kerangka analisis modern dan khazanah nahwu, kajian tata bahasa Arab dapat disajikan secara lebih logis, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pembelajar masa kini. Hal ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan bahasa Arab, tetapi juga memperkuat relevansinya dalam kajian linguistik kontemporer serta pengembangan materi ajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan akademik modern.

Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih luas terhadap struktur kalimat bahasa Arab, yang tidak hanya berfokus pada penjelasan *i'rāb*, tetapi juga pada fungsi sintaktis dan relasi antarunsur kalimat. Integrasi nahwu klasik dan linguistik modern bahkan dinilai mampu melahirkan kurikulum pengajaran yang lebih efektif dalam membangun kompetensi berbahasa Arab (Al-Balushi, 2025). Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah masalah yang masih mencolok. Pertama, kajian sintaksis bahasa Arab dalam literatur modern masih didominasi oleh pendekatan klasik yang lebih menekankan pada hafalan kaidah daripada analisis struktural yang aplikatif. Kedua, keterbatasan referensi dan penelitian yang secara khusus membahas sintaksis Arab dalam perspektif linguistik kontemporer mengakibatkan adanya kesenjangan dalam pengajaran maupun penelitian. Mahasiswa dan peneliti seringkali mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan konsep-konsep nahwu tradisional dengan pendekatan analisis sintaksis modern, sehingga terjadi stagnasi metodologi dalam pembelajaran dan keterbatasan kreativitas dalam memahami struktur bahasa secara kontekstual (Haris, 2022).

Masalah lain yang mengemuka adalah minimnya inovasi dalam penyusunan materi ajar nahwu yang sesuai dengan kebutuhan generasi modern. Banyak buku teks dan kurikulum yang masih menggunakan pola lama, dengan penekanan pada aspek normatif, sehingga pelajar merasa kesulitan memahami relevansi nahwu dalam kehidupan nyata, terutama dalam membaca teks kontemporer, melakukan penerjemahan, atau berkomunikasi secara efektif. Studi terbaru bahkan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami

kesulitan dalam membaca teks Arab tanpa harakat, yang mengindikasikan adanya kekurangan dalam pembelajaran sintaksis Arab yang berbasis pada praktik nyata (Haris, 2022).

Urgensi penelitian dalam bidang ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan tuntutan globalisasi dan kebutuhan akademik. Kajian linguistik Arab, khususnya sintaksis, kini tidak lagi hanya relevan bagi para ahli bahasa atau penghafal kitab kuning, tetapi juga penting bagi penerjemah, pengajar, peneliti, dan praktisi bahasa di berbagai bidang. Dengan memperkaya perspektif nahwu klasik melalui sintaksis modern, penelitian ini dapat memperkuat fondasi teoretis dan praktis dalam studi bahasa Arab. Di era digital, di mana aplikasi linguistik komputasional dan pemrosesan bahasa alami berkembang pesat, kajian sintaksis Arab menjadi sangat vital untuk pengembangan teknologi berbasis Bahasa (Abalkheel, 2023). Selain itu, penelitian ini juga mendesak karena adanya kebutuhan untuk mengharmoniskan dua tradisi besar, nahwu klasik sebagai warisan intelektual Islam dan linguistik modern sebagai metodologi ilmiah global. Integrasi keduanya diharapkan dapat melahirkan kerangka analisis yang lebih akurat dan relevan, yang tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pendidikan, penerjemahan, serta pengembangan kurikulum bahasa Arab yang adaptif terhadap kebutuhan zaman (Muzdalifah et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Berdasarkan penjelasan tersebut, melalui penelitian ini diharapkan lahir suatu sintesis antara keunggulan tradisi nahwu dengan ketajaman analisis linguistik modern. Sintesis tersebut dapat membantu menciptakan model kajian sintaksis bahasa Arab yang lebih komprehensif, aplikatif, dan relevan, baik dalam konteks keilmuan, pendidikan, maupun teknologi. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya bersifat retrospektif yang mengulang-ulang warisan lama, melainkan prospektif yang mampu menjawab tantangan kontemporer. Oleh karena itu, urgensi penelitian dalam bidang sintaksis bahasa Arab ini bersifat mutlak, demi memperkuat posisi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan peradaban yang terus hidup dan berkembang.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa kajian tentang sintaksis bahasa Arab (nahwu) dalam perspektif linguistik modern telah mendapat perhatian cukup luas, meskipun fokusnya masih terpecah pada aspek-aspek tertentu dan belum banyak yang memetakan posisi ilmu nahwu secara komprehensif dalam lanskap linguistik Arab kontemporer. Hal ini tampak dari beberapa penelitian berikut.

Pertama, artikel Fitriani (2023) berjudul “Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern” memotret sintaksis bahasa Arab dengan kerangka fungsi, kategori, dan peran sintaksis ala linguistik modern. Penelitian kualitatif-deskriptif ini

menunjukkan bahwa pola dasar fungsi sintaksis bahasa Arab dapat dirumuskan ke dalam skema S-P-O/K dan P-S-O/K, kategori leksikal diperluas menjadi verba, nomina, adjektiva, adverbia, preposisi, pronomina, numeralia, dan konjungsi, serta peran sintaksis pelaku, tindakan, sasaran, dan pelengkap dapat diterapkan dalam kalimat bahasa Arab. Namun, kajian tersebut lebih menekankan penerapan konsep sintaksis modern pada data kalimat, belum secara khusus mengulas posisi nahu sebagai disiplin dalam wacana linguistik Arab kontemporer secara teoritis (Fitriani, 2023).

Kedua, artikel Adilah, Khikmah, & Khalilullah (2023) berjudul "Sejarah dan Perkembangan Metodologi Al-Nahw Al-'Arabi: Analisis Historis dari Mazhab Basrah hingga Mesir" dalam Kalimatuna: Journal of Arabic Research menelusuri perkembangan metodologi nahu dari mazhab Basrah, Kufah, Baghdad hingga Mesir, serta menunjukkan bagaimana interaksi bahasa Arab dengan bahasa asing, fenomena lahn, dan dinamika mazhab berpengaruh pada pembentukan kerangka teori nahu. Kontribusi artikel ini terletak pada penguatan dimensi historis dan epistemologis nahu, tetapi pembahasan tentang implikasi langsungnya terhadap konstruksi sintaksis bahasa Arab dalam kerangka linguistik kontemporer masih bersifat umum (Adilah, Khikmah, & Khalilullah, 2024).

Ketiga, Roji (2024) dalam artikel "Nahu Concept According to Imam Sibawaih and Ibrahim Mustafa in Arabic Linguistics (Comparative Studies of Syntax)" yang dimuat di Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language melakukan studi komparatif antara konsep nahu klasik Imam Sibawaih dan gagasan pembaharuan Ibrahim Mustafa, khususnya terkait penyederhanaan konsep i'rab dan pengelompokan kategori gramatikal. Penelitian ini menegaskan adanya upaya pembacaan ulang nahu klasik dengan alat analisis linguistik modern, tetapi fokusnya terbatas pada dua tokoh dan belum meluaskan analisis ke arah bagaimana pemikiran tersebut diintegrasikan dalam peta sintaksis bahasa Arab kontemporer secara lebih luas (Roji, 2023).

Keempat, Halim, Abu Bakar, & Mohamed Sultan (2023) dalam artikel "Studies in Arabic Syntax" yang terbit di International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences melakukan telaah sistematis terhadap tema-tema penelitian sintaksis Arab sebelumnya, mengidentifikasi bahwa mayoritas kajian masih memakai metode gramatika tradisional dan relatif sedikit yang menggunakan perangkat teori linguistik modern. Artikel ini juga memetakan sejumlah research gap, antara lain perlunya kajian sintaksis Arab yang lebih terhubung dengan teori generatif, fungsional, dan pendekatan korpus. Namun, studi tersebut bersifat meta-analitis terhadap penelitian yang ada, bukan menawarkan sintesis teoritis khusus tentang kedudukan nahu dalam linguistik Arab kontemporer (Ab Halim, Abu Bakar, & Mohamed Sultan, 2023).

Kelima, artikel Fitriani, Zuhriah, & Ahmad (2025) berjudul "Ism dalam Konstruksi Frasa dan Kalimat Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik Modern" dalam Nady al-Adab: Jurnal

Bahasa Arab menganalisis peran sintaktis ism dalam frasa dan kalimat nominal bahasa Arab dengan pendekatan sintaksis linguistik modern. Penelitian kualitatif-deskriptif ini menunjukkan bahwa ism memiliki fungsi yang kompleks dan fleksibel sebagai inti maupun unsur perifer dalam frasa nominal dan kalimat nominal, serta menegaskan perlunya jembatan antara tata bahasa Arab klasik dan kebutuhan pembelajaran masa kini. Meski menawarkan pendekatan modern yang menarik, fokus kajian masih terbatas pada satu kelas kata (ism), sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang sintaksis nahuw dalam kerangka linguistik Arab kontemporer (Fitriani, Zuhriah, & Ahmad, 2025).

Secara umum, kelima penelitian di atas menunjukkan bahwa sudah ada upaya serius mengkaji sintaksis bahasa Arab dengan perangkat teori linguistik modern, baik melalui analisis fungsi–kategori–peran, pembacaan ulang konsep i’rab, maupun penelusuran historis-metodologis nahuw dalam tradisi Arab klasik. Kajian-kajian tersebut juga menyingkap bahwa sintaksis Arab tidak semata-mata bersifat normatif-preskriptif, tetapi mengandung dimensi teoritis yang memungkinkan dipadukan dengan berbagai aliran linguistik kontemporer, seperti strukturalisme, generatif, dan fungsionalisme. Meskipun demikian, research gap masih tampak pada ketiadaan sintesis komprehensif yang secara sistematis mengintegrasikan sintaksis klasik dengan pendekatan linguistik modern, khususnya dalam menempatkan nahuw sebagai kerangka ilmiah yang menjelaskan keterhubungan antara bentuk dan makna serta sebagai jembatan antara aspek morfologis dan semantis. Berangkat dari peta penelitian terdahulu tersebut, artikel “SINTAKSIS NAHWU DALAM LINGUISTIK BAHASA ARAB KONTEMPORER” memposisikan diri sebagai kajian teoritis yang memetakan konsep-konsep kunci nahuw dalam dialog eksplisit dengan teori-teori linguistik modern, tidak hanya membahas satu unsur sintaksis tertentu, tetapi berupaya membangun gambaran yang lebih utuh tentang sintaksis Arab sebagai sistem yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan realitas kebahasaan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus memberikan dasar teoritis yang lebih kokoh bagi pengembangan sintaksis bahasa Arab dalam ranah pengajaran, penerjemahan, maupun aplikasi linguistik modern, termasuk teknologi pemrosesan bahasa alami.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali pemahaman secara mendalam mengenai teori linguistik bahasa Arab, khususnya pada aspek sintaksis (nahwu), melalui penelaahan teks-teks ilmiah yang bersifat konseptual. Sumber data penelitian sepenuhnya diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2020 hingga 2025, baik jurnal nasional maupun internasional, yang secara khusus membahas linguistik Arab, sintaksis, maupun nahuw. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*), yaitu menelusuri, membaca, mencatat, dan

mengklasifikasikan artikel-artikel jurnal yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), di mana setiap artikel dikaji isi dan gagasannya, dibandingkan antar sumber, lalu diinterpretasikan sesuai fokus kajian. Analisis dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran teoritis yang komprehensif tentang sintaksis (nahwu) dalam kerangka linguistik bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data dan telaah kepustakaan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan pokok terkait posisi dan peran sintaksis (nahwu) dalam linguistik bahasa Arab teoritis maupun kontemporer. Ringkasan temuan utama tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Table 1. Temuan Utama Penelitian Sintaksis (Nahwu)

No	Aspek Utama	Inti Temuan Singkat
1	Posisi nahwu	Nahwu adalah pilar utama struktur bahasa dan penghubung bentuk–makna, bukan sekadar aturan normatif.
2	Integrasi klasik–modern	Teori nahwu klasik dapat dipadukan dengan strukturalisme, generatif, dan fungsionalisme secara adaptif.
3	Fungsi sintaksis	Sintaksis menjadi jembatan morfologis–semantis dan penentu ketepatan makna kalimat.
4	Dialek dan dinamika bahasa	Variasi dialek Arab menunjukkan perlunya teori nahwu yang lebih lentur dan kontekstual.
5	Relevansi praktis	Sintaksis penting bagi pengajaran, penerjemahan, teknologi linguistik, dan kajian lintas budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian linguistik bahasa Arab pada tataran teoritis menegaskan posisi sintaksis (nahwu) sebagai pilar utama dalam memahami struktur bahasa. Nahwu tidak hanya dipandang sebagai seperangkat aturan normatif yang menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat, tetapi juga sebagai kerangka ilmiah yang mampu menghubungkan bentuk dengan makna. Dalam tradisi klasik, penekanan diberikan pada *i'rāb* sebagai penanda hubungan gramatis, namun dalam perkembangan linguistik modern, sintaksis Arab dilihat lebih luas sebagai sistem dinamis yang kontekstual dan komunikatif. Hal ini memperlihatkan bahwa sintaksis memiliki fleksibilitas dalam menjawab persoalan kebahasaan kontemporer, termasuk dalam ranah pendidikan dan penerjemahan. Perspektif ini ditegaskan dalam kajian yang menekankan bahwa nahwu dapat dijelaskan melalui perangkat analitis modern tanpa kehilangan akar tradisinya (Nujaima & Kurniawan, 2024). Selain itu, ditemukan bahwa integrasi antara teori nahwu klasik dengan pendekatan linguistik modern melahirkan pemahaman baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran dan penelitian. Nahwu tidak lagi sekadar dipahami melalui hafalan kaidah, tetapi ditempatkan dalam kerangka linguistik teoritis seperti strukturalisme, generatif, maupun fungsionalisme. Dengan pendekatan ini, struktur kalimat bahasa Arab tidak hanya dilihat dari bentuk formalnya, melainkan juga dari fungsi komunikatif yang dihasilkan. Hasil telaah jurnal menunjukkan kecenderungan untuk menghubungkan konsep *i'rāb* dengan teori sintaksis universal, sehingga kajian nahwu dapat berdialog dengan teori bahasa lain tanpa kehilangan identitasnya (Mizan, Arjuna, Atiq, & Wargadinata, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa

sintaksis Arab dapat diposisikan sebagai bagian dari linguistik teoritis global sekaligus mempertahankan kekhasan metodologisnya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa sintaksis Arab berfungsi sebagai jembatan penting antara aspek morfologis dan semantis bahasa. Kejelasan posisi kata dalam kalimat melalui tanda *i'rāb*, misalnya, bukan hanya berimplikasi pada struktur kalimat, tetapi juga menentukan pesan semantik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, nahwu memiliki peran ganda: sebagai sistem aturan formal dan sebagai sarana makna yang memperkaya daya ekspresi bahasa Arab. Perspektif ini membuat sintaksis sangat relevan bukan hanya dalam tradisi pembelajaran klasik, tetapi juga dalam pengembangan literatur akademik, pedagogi bahasa, hingga teknologi linguistik modern seperti natural language processing. Kajian kontemporer menegaskan bahwa tanpa pemahaman sintaksis, baik proses penerjemahan maupun pengolahan bahasa dengan komputer akan kehilangan akurasi dan makna yang tepat (Fakih, Alzubi, & Algouzi, 2024).

Hasil lainnya menunjukkan bahwa dinamika perkembangan bahasa Arab modern dan variasi dialek juga memberikan tantangan baru dalam studi sintaksis. Beberapa pola kalimat dalam dialek tertentu tidak selalu sesuai dengan kaidah nahwu klasik, namun tetap berfungsi efektif dalam komunikasi. Analisis sintaksis kontemporer, khususnya melalui pendekatan teori minimalis, mampu menjelaskan fenomena ini dengan menekankan bahwa bahasa bersifat adaptif dan komunikatif. Dengan kata lain, sintaksis Arab tidak hanya kaku dalam mengikuti norma klasik, tetapi juga lentur dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa di berbagai komunitas penutur. Fakta ini menunjukkan perlunya pengembangan teori nahwu yang lebih responsif terhadap realitas kebahasaan, sehingga tetap relevan dalam konteks akademik maupun praktis (Alshammari, 2022). Penelitian ini menegaskan bahwa kajian sintaksis (nahwu) dalam perspektif linguistik teoritis bukan hanya relevan untuk melestarikan khazanah keilmuan klasik, tetapi juga urgensi untuk memperluas cakupan pemahaman bahasa Arab dalam ranah modern. Dengan mengintegrasikan analisis tradisional dan pendekatan ilmiah kontemporer, sintaksis Arab dapat dipahami sebagai sistem yang dinamis, adaptif, dan berkembang sesuai kebutuhan zaman (Halabi, Fayyoumi, & Awajan, 2022). Hasil penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa sintaksis tidak hanya berfungsi sebagai disiplin normatif dalam kajian keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam pengajaran, penerjemahan, teknologi linguistik, dan kajian bahasa lintas budaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nahwu bukan hanya sekadar aturan normatif yang menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka ilmiah yang menghubungkan bentuk dengan makna. Temuan ini sejalan dengan kajian terbaru yang menegaskan bahwa *i'rāb* tetap relevan bila ditempatkan dalam kerangka analitis

modern seperti strukturalisme, generatif, maupun fungsionalisme. Dengan cara ini, nahu tidak kehilangan akar tradisinya, tetapi justru mampu berdialog dengan teori linguistik global melalui pendekatan konseptual yang lebih adaptif (Millatul Qudsiyah, Ainur Rofiq Sofa, & Muhammad Sugianto, 2025).

Sintaksis Arab juga terbukti memiliki peran penting sebagai jembatan antara aspek morfologis dan semantis bahasa. Kejelasan posisi kata melalui i'rāb bukan hanya berimplikasi pada struktur kalimat, tetapi juga menentukan keutuhan pesan semantik. Relevansi ini semakin terasa dalam konteks teknologi linguistik modern. Penelitian terbaru mengenai pembangunan korpus AraFast menegaskan bahwa kualitas sintaksis dan data bahasa Arab sangat berpengaruh terhadap kinerja sistem NLP, sehingga penguasaan nahu menjadi dasar penting dalam pemrosesan bahasa alami berbasis computer (Alrayzah, Alsolami, & Saleh, 2024).

Relevansi nahu dalam konteks teknologi juga terlihat dari penelitian Aldallal dkk. melalui model *Sadeed*, yang menegaskan bahwa diakritasi (*tashkeel*) bahasa Arab hanya dapat dilakukan dengan akurat jika hubungan morfologis dan sintaktis dipahami dengan baik. Dengan kata lain, penelitian ini dan temuan mereka sama-sama menggarisbawahi bahwa aspek sintaksis Arab sangat menentukan keberhasilan penerapan teknologi linguistik modern (Aldallal et al., 2025).

Dalam kaitannya dengan variasi dialek, penelitian ini menemukan bahwa beberapa pola kalimat dalam dialek Arab tidak sesuai dengan kaidah nahu klasik, namun tetap efektif secara komunikatif. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian Skiredj & Berrada yang memperkenalkan metode *token classification* dalam penambahan diakritik teks Arab, di mana fenomena variasi bahasa menuntut pendekatan sintaksis yang adaptif agar teknologi tetap mampu membaca dan menghasilkan teks dengan benar. Kesesuaian ini memperlihatkan bahwa baik dalam kajian kebahasaan maupun dalam pengolahan bahasa otomatis, sintaksis Arab harus lentur terhadap realitas pemakaian bahasa sehari-hari (Skiredj & Berrada, 2024).

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sintaksis Arab tidak dapat dibatasi semata-mata pada norma preskriptif, melainkan perlu mempertimbangkan aspek deskriptif yang mencerminkan penggunaan nyata di masyarakat. Dengan mengakomodasi variasi dialek dan praktik kebahasaan aktual, kajian nahu dapat berkontribusi secara lebih signifikan dalam pengembangan teknologi bahasa, seperti pemrosesan bahasa alami (NLP) dan sistem pembelajaran berbasis digital. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa fleksibilitas sintaktis bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan cerminan dinamika bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup dan terus berkembang.

Pada ranah pedagogis, penelitian ini menyimpulkan perlunya integrasi antara teori nahwu klasik dan linguistik modern untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah dan Muhammad yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integratif nahwu dan sharaf di pesantren mampu meningkatkan pemahaman siswa karena tidak hanya berbasis hafalan, tetapi juga aplikatif. Kesamaan hasil tersebut menguatkan pandangan bahwa pendekatan integratif lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Ardiansyah & Muhammad, 2020).

Keterkaitan antara penelitian ini dengan berbagai studi mutakhir memperlihatkan bahwa sintaksis Arab adalah sistem yang dinamis, adaptif, dan terus berkembang. Ia mampu mempertahankan khazanah klasik sekaligus berkontribusi pada pengajaran, penerjemahan, teknologi linguistik, dan kajian lintas budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sintaksis (nahwu) memiliki peran fundamental dalam kajian linguistik bahasa Arab. Nahwu tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat aturan normatif yang menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat, melainkan sebagai kerangka ilmiah yang mampu menghubungkan bentuk dengan makna. Posisi ini semakin jelas ketika nahwu ditempatkan dalam kerangka linguistik modern, seperti strukturalisme, generatif, maupun fungsionalisme, sehingga ia tidak kehilangan akar tradisinya tetapi tetap mampu berdialog dengan teori bahasa global.

Sintaksis Arab juga terbukti berfungsi sebagai jembatan penting antara aspek morfologis dan semantis, di mana kejelasan tanda *i'rāb* tidak hanya menentukan struktur kalimat, tetapi juga pesan semantik yang dihasilkan. Relevansi nahwu semakin tampak dalam era teknologi linguistik modern, khususnya dalam natural language processing (NLP), yang memerlukan representasi sintaktis yang akurat agar mampu menghasilkan terjemahan maupun analisis bahasa yang tepat. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dinamika perkembangan bahasa Arab modern dan variasi dialek memberikan tantangan baru bagi teori nahwu klasik. Beberapa struktur dialek berbeda dari kaidah standar, tetapi tetap komunikatif, sehingga menunjukkan perlunya teori sintaksis yang lebih adaptif dan fleksibel. Hal ini menegaskan bahwa nahwu bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, baik dalam ranah pendidikan, penelitian, penerjemahan, maupun teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintaksis Arab merupakan sistem yang dinamis, adaptif, dan relevan secara luas melestarikan khazanah klasik sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengajaran, pengembangan ilmu bahasa, hingga penerapan teknologi linguistik modern.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kajian nahwu terus dikembangkan melalui integrasi teori klasik dengan pendekatan linguistik modern sehingga lebih aplikatif dalam pembelajaran, penelitian, dan teknologi. Guru maupun dosen bahasa Arab perlu

menekankan aspek fungsional dan komunikatif nahuw, bukan hanya sebatas hafalan kaidah, agar pembelajaran lebih efektif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada pemanfaatan sintaksis dalam teknologi linguistik, khususnya melalui pengembangan korpus beranotasi yang mencakup variasi dialek Arab, sehingga sistem NLP mampu mengolah bahasa dengan akurat. Upaya ini juga harus diiringi dengan kajian lintas-disiplin, seperti menghubungkan sintaksis dengan semantik dan pragmatik, agar nahuw lebih responsif terhadap dinamika kebahasaan kontemporer sekaligus relevan bagi kebutuhan praktis di era digital.

REFERENSI

- Ab Halim, M. H., Abu Bakar, K., & Mohamed Sultan, F. M. (2023). Studies in Arabic Syntax. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(7), 951–963. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i7/15857>
- Abalkheel, A. (2023). Exploring the Evolution of Functional Linguistics: Linking Arabic Theoretical Linguistics with Modern Linguistics. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2207264. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2207264>
- Adilah, A., Khikmah, E. N., & Khalilullah, M. Z. (2024). Sejarah dan Perkembangan Metodologi Al-Nahw Al-'Arabi: Analisis Historis dari Mazhab Basrah hingga Mesir. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 3(2), 147–154. <https://doi.org/10.15408/kjar.v3i2.40427>
- Al-Balushi, R. (2025). Proposal for a Modern Curriculum for Arabic Syntax, Inflection, and Derivation. *JALLT: Journal of Arabic Language and Literature Teaching*. Retrieved from <https://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jallt/article/view/352>
- Aldallal, Z., Chrouf, S., Hennara, K., Hamed, M. M., Hreden, M., & AlModhayan, S. (2025). *Sadeed: Advancing Arabic Diacritization Through Small Language Model*. 1–24. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2504.21635>
- Alrayzah, A., Alsolami, F., & Saleh, M. (2024). AraFast: Developing and Evaluating a Comprehensive Modern Standard Arabic Corpus for Enhanced Natural Language Processing. *Applied Sciences (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/app14125294>
- Alshammari, A. R. (2022). The Syntax Of The Wh-Subject In Ha'il Arabic. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(3), 130–147.
- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahuw & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *Izdihar: Journal of Arabic*

Language Teaching, Linguistics, and Literature, 3(3), 211–228.
<https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>

Danis, A. (2024). Analysis of Nahwu Materials in the Book Al-Jurumiyyah. *ALIT: Journal Zamron Edu*. Retrieved from <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/alit/article/view/78>

Fakih, A. H., Alzubi, A. A. F., & Algouzi, S. (2024). The morpho-syntax of question particles in Standard Arabic. *PLoS ONE*, 19(5 May), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299710>

Fitriani. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern. *International Journal Conference*, 1(1), 180–212. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.473>

Fitriani, Zuhriah, & Ahmad, F. (2025). Ism Dalam Konstruksi Frasa Dan Kalimat Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik Modern. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 22(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v22i2.44157>

Halabi, D., Fayyoumi, E., & Awajan, A. (2022). I3rab: A New Arabic Dependency Treebank Based on Arabic Grammatical Theory. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 21(2). <https://doi.org/10.1145/3472295>

Halim, M. H. A., & al., et. (2025). Studies in Arabic Syntax. *[Journal/Conference]*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/372539852_Studies_in_Arabic_Syntax

Haris, A. (2022). Reconstruction of Nahwu Materials for Reading Arabic Language in Indonesia. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 122–136. <https://doi.org/10.32601/ejal.911547>

Millatul Qudsiyah, Ainur Rofiq Sofa, & Muhammad Sugianto. (2025). Analisis Konseptual dan Aplikatif I'rab dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 175–187. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>

Mizan, K., Arjuna, I. H., Atiq, A. A., & Wargadinata, W. (2023). The Role of Modern Linguistics in the Learning of Arabic Language Skills. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2), 1178–1190. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.3979>

Muzdalifah, Z., Khasairi, M., & Kholisin, K. (2021). Development of the Arabic Grammar (Nahwu) Textbook Al-Ajurumiyyah Al-Qur'aniyyah based on the Scaffolding-Structure.

Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature, 4(2), 153–164.
<https://doi.org/10.22219/jiz.v4i2.16229>

Nujaima, I., & Kurniawan, H. (2024). The Role of Nahwu and Sharf Sciences in Arabic Language Learning. *Jurnal Al-Hibrū*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.59548/hbr.v1i1.104>

Roji, F. (2023). Nahwu Concept According to Imam Sibawaih and Ibrahim Mustafa in Arabic Linguistics (Comparative Studies of Syntax). *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(1), 105–122. <https://doi.org/10.25217/mantiquayr.v4i1.4025>

Skiredj, A., & Berrada, I. (2024). Arabic Text Diacritization In The Age Of Transfer Learning: Token Classification Is All You Need. *ArXiv Preprint ArXiv:2401.04848*.